

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Kridalaksana (2001:21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa tersusun atas rangkaian kalimat yang dipahami oleh pengguna bahasa tersebut. Kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana 2001:92). Konstruksi kalimat tersebut disusun oleh klausa berdasarkan fungsi gramatikalnya. Sebuah klausa dibentuk oleh frase yang merupakan gabungan atas dua kata atau lebih. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 2001:98).

Berdasarkan kelasnya, kata dibagi menjadi beberapa kelas kata. Menurut Keraf (1982:61), kata dibagi menjadi 10 kelas kata yaitu nomina, verba, adjectiva, pronomina, numeralia, adverbia, *conjunctio*, *praepositio*, *artacula*, dan *interjectio*. Sementara dalam bahasa Jepang kelas kata disebut 品詞 *hinshi*.

語を名詞、動詞、形容詞というふうに分類し、それを品詞といいます。

*Go wo meishi, doushi, keiyoushi, to iu fuu ni bunruishi, sore wo hinshi to iimasu.*

Bahasa yang dikelompokkan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat itulah yang disebut kelas kata..’

(Noda 1991:5)

Dalam bahasa Jepang, Tsujimura (1996:126) membagi kata menjadi 8 kelas kata, yaitu *nouns*, *verbs*, *adjectives*, *adverbs*, *postpositions*, *case particles*, *adjectival nouns*, dan *verbal nouns*.

Dari kelas kata yang ada, setiap bahasa mempunyai kelas kata verba. Verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau aktifitas, dan memegang peranan dalam sebuah kalimat. Dalam perilaku sintaksisnya, verba biasanya menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Selain dalam perilaku sintaksis, verba juga mempunyai perilaku semantik. Verba secara semantik, dalam bahasa Inggris dapat dibagi menjadi *states*, *activities*, *accomplishments*, dan *achievements* seperti yang diungkapkan oleh Vendler dan Dowty dalam Tsujimura (1996 : 312).

Kemudian dalam bahasa Jepang, Kindaichi dalam Tsujimura (1996 : 314) secara semantik membagi verba berdasarkan makna aspektual dalam bahasa Jepang menjadi 4 kelas kata, yaitu *stative*, *continuative*, *instantaneous*, dan *Type 4*. Contoh verba berdasarkan pembagian kelas kata di atas yaitu,

- a. *Stative* : ある *aru* ‘ada’, できる *dekiru* ‘dapat’, 話せる *hanaseru* ‘dapat berbicara’, 見える *mieru* ‘terlihat’
- b. *Continuative* : 読む *yomu* ‘membaca’, 書く *kaku* ‘menulis’, 笑う *warau* ‘tertawa’, 歌う *utau* ‘menyanyi’

- c. *Instantaneous* : 死ぬ *shinu* ‘mati’, 消える *kieru* ‘menghilang’, 触る *sawaru* ‘menyentuh’, 決まる *kimaru* ‘ditetapkan’, 始まる *hajimaru* ‘mulai’
- d. *Type 4* : 聳える *sobieru* ‘menjulang’, 優れる *sugureru* ‘melampaui’, 有り触れる *arifureru* ‘menjadi umum’

Kindaichi membagi verba secara semantik dengan melihat terjemahan yang muncul ketika verba menggunakan konstruksi (~ている). Verba *stative* tidak dapat menggunakan konstruksi (~ている) dengan makna *progressive* ataupun makna *perfect*. Berbeda dengan verba *stative*, verba *continuative* yang menggunakan konstruksi (~ている) mempunyai makna *progressive*. Selanjutnya mengenai verba *instantaneous*. Ketika verba *instantaneous* menggunakan konstruksi (~ている) maka makna yang muncul adalah makna *perfect*. Lau yang terakhir adalah *type 4*. Verba *type 4* harus menggunakan konstruksi (~ている). Dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :

Kategori Verba Semantik berdasarkan Kindaichi	Contoh Kalimat
Stative	<p>ここから海が見える。</p> <p><i>Koko kara umi ga mieru.</i></p> <p>Laut dapat terlihat dari sini.</p>
Continuative	<p>太郎は今雑誌を読んでいる。</p> <p><i>Tarou wa ima zasshi wo yonde iru.</i></p> <p>Tarou sekarang sedang membaca majalah.</p>

Instantaneous	蛙が死んでいる。 <i>Kaeru ga shinde iru.</i> Kataknya sudah mati.
Type 4	この種の製品は有り触れている。 <i>Kono shu no seihin wa arifurete iru.</i> Jenis produk ini menjadi umum.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai makna instan. Makna instan dapat dibentuk oleh verba *instantaneous*. Dalam bahasa Jepang verba *instantaneous* disebut 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Menurut Kindaichi dalam Kageyama (1996 : 44), 瞬間動詞 *shunkandoushi* yaitu verba yang menunjukkan gerakan atau kegiatan yang berakhir dengan instan atau sesaat. Ketika digunakan konstruksi *teiru* (~ている), 瞬間動詞 *shunkandoushi* menunjukkan arti hasil dari gerakan atau kegiatan tersebut. Perhatikan contoh berikut :

1. 蛙が死にます。  
*Kaeru ga shinimasu.*  
Kataknya akan mati.
2. 蛙が死にました。  
*Kaeru ga shinimashita.*  
Kataknya mati.
3. 蛙が死んでいる。  
*Kaeru ga shindeiru.*  
Kataknya sudah mati.

Ketiga kalimat di atas menggunakan verba yang termasuk 瞬間動詞 *shunkandoushi* yaitu verba 死ぬ *shinu*, tapi memiliki nuansa makna yang berbeda. Pada kalimat 1, kata 死ぬ *shinu* yang menjadi 死にます *shinimasu* mempunyai arti akan mati karena diikuti ~ます *masu* yang melekat pada verba 死ぬ *shinu*. Verba yang berada dalam bentuk ~ます *masu* menunjukkan kegiatan yang belum terjadi dan tidak mengandung makna kegiatan yang terjadi dengan sesaat. Lalu, pada kalimat 2, ~ました *mashita* yang melekat pada verba 死ぬ *shinu* mengandung makna kegiatan yang terjadi sesaat karena verba 死にました *shinimashita* menunjukkan waktu di mana saat katak itu mati. Kemudian yang terakhir adalah kalimat 3, karena menggunakan konstruksi ~ている *teiru*, verba 死んでいる *shindeiru* tidak mengandung makna kegiatan yang terjadi dengan sesaat. Ini disebabkan ~ている *teiru* yang melekat pada verba 死ぬ *shinu* mengandung makna telah terjadi yaitu sudah mati, selain itu juga karena menunjukkan hasil dari kegiatan yang terjadi dengan cepat, yaitu 死にました *shinimashita*.

Selain dibentuk oleh verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*, makna instan juga dapat dibentuk oleh verba bukan 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Perhatikan kalimat berikut :

4. 私はピアノを習いはじめました。

*Watashi ha piano wo narai hajimemashita.*

Saya telah mulai belajar bermain piano.

(Tomomatsu 2004 : 62)

5. 9時に宿題の本を読みおわりました。

*Kuu ji ni shukudai no hon wo yomi owarimashita.*

Pada pukul 9, telah selesai membaca buku pekerjaan rumah.

(Tomomatsu 2004 : 62)

Pada kalimat 4, terdapat verba 習いはじめました *narai hajimemashita* ‘telah mulai belajar’. Verba ini bukan merupakan verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Tapi karena ada verba はじめました *hajimemashita* yang melekat pada 習い *narai*, verba 習いはじめました *narai hajimemashita* ‘telah mulai belajar’ mengandung makna kegiatan yang terjadi dengan sesaat yaitu dari saat dia belum mulai belajar piano hingga dia telah mulai belajar piano.

Sama seperti kalimat 4, kalimat 5 juga mengandung makna *instantaneous* walaupun verbanya bukan termasuk verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Pada kalimat 5 yaitu 9時に宿題の本を読みおわりました *kuu ji ni shukudai no hon wo yomi owarimashita*, verba 読みおわりました *yomi owarimashita* bila dilihat tidak mengandung makna kegiatan yang terjadi dengan instan. Tapi karena kata おわりました *owarimashita* yang melekat pada 読み *yomi* dan keterangan yaitu 9時に *kuu ji ni* kalimat 5 menunjukkan makna kegiatan yang terjadi dengan sesaat, yaitu pada pukul 9 telah selesai membaca buku.

Dengan melihat latar belakang yang sudah dituliskan di atas, dapat dipahami bahwa makna instan dapat dibentuk oleh verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Verba 瞬間動詞 *shunkandoushi* yang diikuti ~ました akan mempunyai makna kegiatan yang telah terjadi dalam sesaat. Kemudian selain dengan verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*, makna *instantaneous* juga dapat dibentuk dengan verba bukan 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Verba bukan 瞬間動詞 *shunkandoushi* tersebut akan

mempunyai makna kegiatan yang terjadi dalam sesaat jika ada mempunyai struktur tertentu.

Melihat hal tersebut, penulis merasa tertarik karena makna *instantaneous* tidak hanya dapat dibentuk oleh verba 瞬間動詞 *shunkandoushi*. Penelitian mengenai makna *instantaneous* ini sebelumnya belum ada yang meneliti. Oleh sebab itu, penulis pun memilih makna *instantaneous* dalam kalimat bahasa Jepang sebagai topik penelitian.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis cantumkan di atas, penulis merumuskan masalah mengenai makna *instantaneous* sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kalimat yang dapat membentuk kalimat bermakna *instantaneous*?
2. Selain verba *instantaneous*, verba apakah yang dapat membentuk makna *instantaneous* dalam kalimat bahasa Jepang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis ungkapkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana struktur kalimat yang dapat membentuk kalimat bermakna *instantaneous*.
2. Mendeskripsikan verba apakah yang dapat membentuk makna *instantaneous*, selain verba *instantaneous*, dalam kalimat bahasa Jepang.

## 1.4 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.4.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. (Djajasudarma 2010:9)

Data-data yang diperlukan akan dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Sarwono (2010:35) teknik studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

### 1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Sudaryanto (1993:31) mengatakan cara kerja teknik BUL ini adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

6. けしゴムが落ちました

*Keshigomu ga ochimashita*

Penghapus jatuh

けしゴムが 落ちました

S

P

Teknik BUL dapat membagi suatu satuan lingual menjadi 2 unsur, 3 unsur atau 4 unsur. Pada kalimat 6 di atas, kalimat tersebut terbagi menjadi 2 unsur, yaitu *けしゴムが keshigomu* yang berperan sebagai subjek dan verba *落ちました ochimashita* yang berperan sebagai predikat. Bila dilihat secara sintaksis, verba *落ちました ochimashita* mempunyai bentuk kamus *落ちる ochiru* yang termasuk dalam kategori verba *瞬間動詞 shunkandoushi*. Selain itu, pada verba *落ちる ochiru* berada dalam bentuk lampau yang mempunyai arti jatuh. Dengan demikian, bila dilihat secara semantik, verba *落ちました ochimashita* mempunyai makna kegiatan yang telah terjadi dengan cepat yaitu penghapus jatuh.

### 1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian mengenai makna instantaneous ini terdapat empat bab. Yang pertama adalah bab 1 yang merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Bab 1 ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian. Yang kedua adalah bab 2 yang terdiri dari teori-teori. Teori-teori yang dicantumkan pada bab 2 akan digunakan sebagai pedoman penulis untuk menganalisis data-data mengenai verba dan struktur yang mengandung makna instan yang sudah ditemukan dan dikumpulkan. Teori-teori yang akan dicantumkan dalam bab 2 yaitu teori mengenai sintaksis dan semantik. Lalu, yang ketiga adalah bab 3. Isi dari bab 3 adalah analisis dari data-data mengenai makna instantaneous dalam kalimat bahasa Jepang yang sudah didapatkan. Dan yang terakhir adalah bab 4 yang merupakan penutup dari penelitian ini. Bab 4 ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan pada kalimat bahasa Jepang yang mengandung makna instantaneous di bab 3.